Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia

Himmawan Ayathurrahman[1], Sadam Fajar Shodiq[2]*
[1,2] Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
*Correspondence: sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id
https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512

ABSTRACT

The integration of religion and science is an interesting topic for discussion. Until now the debate on the legitimacy of the integration of religion-science is still being carried out by scholars. This article discusses the integration of religion and science from the perspective of Bediuzzaman Said Nursi and how relevant it is in the Digital Age of Islamic Religious Education in Indonesia. This study uses a qualitative method with the type of library research. This study analyzes the content of Said Nursi's thoughts from various works of literature. The results of the study show that there is relevance to Said Nursi's thoughts which are based on the integration of knowledge rooted in human nature to seek true happiness in this world and the hereafter. Said Nursi's thoughts are considered relevant for the development of the context of Islamic Religious Education in the digital era in Indonesia which includes strengthening religious-spiritual in the digital era, strengthening the integration of religion-science initiated by the Indonesian Ministry of Religion, enriching learning methods in the digital era, deepening curriculum reform and 21st-century skills, and revitalization of moral education in the digital era and ethics in learning.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 05-02-2023
Revised: 10-02-2023
Accepted: 10-02-2023

Keywords:
Integration of Religion-Science;
Bediuzzaman Said Nursi;
Islamic Education;
Digital Era;

ABSTRAK

Integrasi ilmu agama dan sains menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Hingga saat ini perdebatan keabsahan integrasi agama-sains masih dilakukan oleh para ilmuwan. Pada artikel ini dibahas tentang integrasi ilmu agama dan sains dalam sudut pandang Badiuzzaman Said Nursi dan bagaimana relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka. Penelitian ini menganalisis konten tentang pemikiran Said Nursi dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi pemikiran Said Nursi yang berasaskan integrasi ilmu pengetahuan yang berakar dari fitrah manusia untuk mencari kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Pemikiran Said Nursi dianggap relevan untuk pengembangan konteks Pendidikan Agama Islam era digital di Indonesia yang mencakup penguatan religius-spiritual di era digital, penguatan integrasi ilmu agama-sains yang digagas oleh Kementrian Agama Indonesia, pengayaan metode pembelajaran di era digital, pendalaman reformasi kurikulum dan keterampilan Abad 21, serta revitalisasi pendidikan akhlak di era digital dan etika dalam pembelajaran.

Histori Artikel
Diterima: 05-02-2023
Direvisi: 10-02-2023
Disetujui: 10-02-2023

Kata Kunci:
Integrasi Ilmu Agama-Sains;
Badiuzzaman Said Nursi;
Pendidikan Agama Islam;
Era Digital;

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan industri berkembang sangat cepat yang menuntut lembaga pendidikan mengelaborasi antara kebutuhan teknologi modern dengan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing.[1] Seiring dengan perkembangan tersebut, maka pendidikan Islam mempunyai tujuan melahirkan dan menjadikan manusia yang baik bersumber pada Al-Quran dan hadis dalam interaksi sosial, membentuk manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif.[2] Senafas dengan tujuan tersebut Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan gagasannya bahwa secara komprehensif agama mencakup nurani dan hati, sedangkan ilmu pengetahuan mencakup akal budi. Keduanya merupakan inti untuk terwujudnya kedamaian dan kebahagiaan sejati.[3] Terpisahnya antara ilmu agama dan sains modern melahirkan masalah besar yaitu lahirnya dikotomi yang tiada akhir. Di sinilah Badiuzzaman Said Nursi mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Salah satu penyebabnya yaitu terdapat pembatasan dalam pembelajaran dan terkotaknya bersifat agama dan non agama diajarkan pada lembaga pendidikan. Seyogyanya lembaga pendidikan berbasis agama hendaknya mengajarkan dan membimbing mata pelajaran sains dan sekolah umum mengajarkan dan membimbing mata pelajaran agama. Dalam konteks tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi yang mumpuni dan kompeten pada bidang agama sekaligus teknologi.

Di dunia Islam perkembangan iptek belum mengalami kemajuan yang signifikan dengan ilmu sains modern, dan harmonisasi antara ilmu agama dan ilmu sains modern belum terwujud.[4] Padahal Islam adalah sebagai ajaran sempurna, komprehensif dan universal dalam tataran idealitas yang diyakini oleh umat Islam.[5] Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu agama dan ilmu sains modern tidak dapat dipertemukan masih banyak diyakini masyarakat luas. Pendapat tersebut tidak tepat dan perlu dikoreksi dan diluruskan.[6] Memang faktanya dalam Pendidikan Islam materinya belum mengangkat sisi sains dalam menjelaskan konsep Islam secara ilmiah. Semestinya ilmu agama sebagai spiritualitas, dan bendawi (materialistik) yang dipelajari sains modern sebagai alat untuk kelangsungan hidup manusia bukan sebagai tujuan. Dengan demikian spiritualitas dan meterialitas saling membutuhkan demi keselamatan di dunia dan akhirat.[7] Badiuzzaman Said Nursi memaparkan hal tersebut dengan jelas yaitu agama mencakup nurani dan hati, kemudian untuk ilmu pengetahuan meliputi akal budi, dua-duanya merupakan prioritas demi terwujudnya kedamaian dan kebahagiaan sejati.[8]

Sementara sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era teknologi informasi mengalami pergeseran dari cara konvensional berubah menjadi pembelajaran modern dengan sistem digital. Pemanfaatan teknologi peserta didik dapat lebih mudah mengakses

[1]M. T. Nugroho, "Integrasi Ilmu Agama Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 1 (2020): 29–37.

[2]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 31.

[3]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 53.

[4]Nurul Anam Ahmad Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 43.

[5]Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 79.

[6]Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 63.

[7]Andi Faisal Bakti, *Bediuzzaman Said Nursi, Al-Matsnawi An-Nuri menyibak misteri keesaan ilahi* (Jakarta: Anatolia, t.t.), 41.

[8]Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 2007, 105.

bahan ajar melalui *web* tanpa ada batasan fisik dan geografis.[9] Kemajuan teknologi telah mengubah perspektif hidup manusia zaman sekarang yang menciptakan paham nasionalisme dalam pendidikan. Pendidikan adalah sarana terpenting dalam penerapan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat yang menjadi wadah kreasi dalam melahirkan, mentransformasi, mengembangkan masyarakat pada prospek dan orientasi untuk melahirkan kebudayaan atau kultur yang baru. Itulah kenapa tokoh pembaharuan Islam banyak memakai pendidikan Islam, baik sifatnya formal dan non formal, untuk membuat sadar masyarakat agar bisa kembali pada kejayaan Islam seperti masa yang lalu.[10]

Sehubungan dengan mewujudkan pendidikan Islam yang ideal, maka integrasi ilmu agama dan ilmu sains modern diupayakan dengan peninjauan yaitu: Pertama, seluruh umat Islam memerlukan metode, teknik dan prosedural berkaitan dengan ilmu agama dan sains dalam mencukupi dan melengkapi kepentingan dan keperluannya, material dan spiritual. Kedua, umat Islam telah mempunyai zaman kebudayaan pada saat itu sains mengalami peningkatan sesuai pada aturan, nilai-nilai, kepentingan, dan keperluan umat Islam.[11] Ketiga, sistem pembelajaran pendidikan mengalami perubahan dalam penyampaiannya yaitu pembelajaran *online* yang menuntut seorang pendidik memiliki fleksibilitas dalam kondisi pembelajaran. Ajaran agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunah nabi di dalamnya mengandung tatanan yang mengatur kehidupan manusia dalam interaksi sosial dan bermasyarakat termasuk di dalam mengatur aspek ritualitas dan intelektualitas. Substansi ajaran Islam agar dipahami dibutuhkan beberapa elemen yaitu memiliki kawasan yang luas mengarah pada pencapaian tujuan dengan mengembangkan moralitas dan aspek hati nurani, daya penalaran yang sehat sehingga terwujudnya generasi yang profesional dan berakhlak mulia.[12]

Dalam rangka memastikan bahwa penelitian ini mempunyai *novelty*, maka penulis menelusuri penelitian terdahulu. Di antara penelitian terdahulu yang terlacak yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ria Anjaswati dengan judul "Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang Integrasi antara Agama dan Sains" yaitu dalam meneliti pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang integrasi memadukan antara agama dan sains. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah lebih luas cakupan bahasannya yaitu meneliti relevansi dari integrasi ilmu agama dan sains terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia secara spesifik.[13] Penelitian kedua adalah penelitian dengan judul "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi" ditulis oleh Muhammad Faiz dan Ibnoor Azli Ibrahim yang meneliti pemikiran Said Nursi fokus pada tasawuf. Penelitian Muhammad Faiz mempunyai perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini yaitu pada aspek obyeknya yaitu tentang tasawuf. Penelitian ini tidak membahas unsur sufisme, tetapi dikaitkan dengan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di era digital Indonesia.[14]

[9]Miftahul Muthoharoh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di Era Digital 4.0," *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 12 (2020), 87.

[10]Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Jakarta: Suara ADL, 2009), 36.

[11]Armai Arief Abuddin Nata, Suwito, Masykuri Abdillah, *integrasi ilmu agama dan ilmu umum* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 59.

[12]Imam Suprayogo, *reformulasi visi pendidikan islam* (Malang: Malang : STAIN Press, 1999), 87.

[13]Ria Anjaswati, "Pemikiran Said Nursi tentang Integrasi antara Agama dan Sains" (Universitas Sebelas Maret, 2016), 12.

[14]Muhammad Faiz & Ibnor Azli Ibrahim, "Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Perhatian terhadap permikiran Said Nursi tidak hanya berhenti pada penelitian di atas, namun berlanjut pada penelitian yang ketiga dilakukan oleh Muaz bin Hj. Moh Noor dan Faizuri Abdul Latief dengan judul "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam *Rasail An-Nur*". Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah mengupas karya Said Nursi *Risalah Nur* serta beberapa karyanya yang lain dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran Said Nursi tentang integrasi ilmu agama dan ilmu sains kemudian meneliti relevansinya dengan pendidikan agama Islam di era digital.[15] Keempat, penelitian yang berjudul "Integrasi Ilmu Agama dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah)" dengan Buhari sebagai penulisnya mempunyai persamaan objek penelitian yaitu meneliti pemikiran Said Nursi tentang pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu sains. Sedangkan tujuan yang membedakan penulis terletak pada pemikiran Said Nursi tentang integrasi ilmu dalam Islam sedangkan penelitian Buhari membahas perbandingan dan kontribusi pemikiran dua tokoh tersebut di atas dalam usaha terwujudnya Pendidikan Islam yang terintegrasi.[16]

Kelima, penelitian dengan Judul "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" yang dilakukan oleh Iis Arifudin mempunyai persamaan dalam meneliti integrasi sains dan agama melalui proses mempersatukan serta membuat keselarasan antara ilmu agama dan sains di antara keduanya tercipta sinergi yang saling menguatkan dan memperkokoh ilmu agama yang dilandasi tauhid dalam upaya mewujudkan tingkat kesadaran dari sudut pandang yang aman, damai, nyaman, totalitas dan menyeluruh. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pemikiran pada satu tokoh yaitu Said Nursi dan meneliti relevansi dari integrasi ilmu agama dan ilmu sains terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia khususnya di era digital.[17] Keenam, penelitian dengan Judul "Integrasi Keilmuan menurut Said Nursi" yang ditulis oleh Muhammad Sadad Al Wafa mempunyai persamaan dalam objek penelitian yang meneliti pemikiran tokoh Said Nursi tentang integrasi keilmuan yaitu memadukan tiga elemen pendidikan dalam satu sistem pendidikan yang mempunyai karakter komprehensif dan universal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah proses selanjutnya, setelah peneliti mengkaji pemikiran Said Nursi tentang ilmu agama dan sains kemudian meneliti relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.[18]

Ketujuh, penelitian dengan Judul "Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Perspektif Badiuzzaman Said Nursi" yang ditulis oleh Ahmad Sandra Susanto mempunyai persamaan pembahasan tentang penelitian penggunaan metode pendekatan Said Nursi yaitu pendekatan psikologis, filosofis, religiusitas, sejarah, sosial, dan budaya dalam upaya pendidikan yang didasarkan pada tauhid. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai relevansi integrasi ilmu agama dan sains dalam Pendidikan

[15]Muaz Mohd Noor dan Faizuri Latif, "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail an-Nur," *Journal of Al-Tamaddun* 7, no. 1 (2012): 135–47, https://doi.org/10.22452/jat.vol7no1.9.

[16]Buhari, "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah)" (IAIN Madura, 2020), 54.

[17]Iis Arifudin, "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Edukasia Islamika* 1 (2016): 161.

[18]Muhammad Sadad Al-Wafa, "Integrasi Keilmuan Menurut Bediuzzaman Said Nursi" (IAIN Madura, 2015), 78.

Agama Islam di Indonesia.[19] Kedelapan, penelitian dengan Judul "Pemikiran Pendidikan Islam menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam *Risalah Nur*" yang ditulis oleh Moh Nasir Ayub mempunyai persamaan pembahasan tentang perjuangan Said Nursi dalam bidang pendidikan dengan meneliti *Risalah Nur* kemudian meneliti bentuk pendidikan yang ada dalam Risalah Nur. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada tinjauan relevansi dari pemikiran Said Nursi dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.[20]

Kesembilan, penelitian dengan Judul "Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi dan *Critical Review Buku The History of Islamic Political Thought* karya Antony Black" yang ditulis oleh Rose Familia Octaviani, membahas revitalisasi iman dan pembaharuan agama di bawah gerakan Nursiyyah yang merupakan gerakan Said Nursi dalam bidang politik yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan di Turki. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan bidang pendidikan dan membuat relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang menjadi karakteristik perjuangan Said Nursi menjadikan Turki sebagai pusat peradaban Islam modern.[21] Kesepuluh, penelitian yang berjudul "Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire" yang ditulis oleh Mirza Iman Ridho mempunyai persamaan dalam pembahasan pemikiran Said Nursi tentang pendidikan dilihat dari sudut pandang humanistik yang menempatkan semua manusia mempunyai potensi sesuai bakat dan kemampuan masing-masing pembelajaran yang menekankan pengembangan mental dan kreatifitas peserta didik yang menolak pendidikan yang mempunyai sifat hegemoni dan dominasi. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah terletak pada pembahasan integrasi ilmu agama dan sains menurut dan menjelaskan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di Indonesia.[22]

Kesebelas, penelitian dengan judul "Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Badiuzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur* (Studi Konstruk Epistemologi)", yang ditulis oleh Sujiat Subaidi mempunyai persamaan dalam meneliti gagasan tafsir dalam *Risālah an-Nūr* dengan metode tafsir yang detail dan komprehensif. Keseimbangan antara teks dan perubahan konteks serta keseimbangan otentisitas dan elastisitas bersumber dari Al-Qur'an menghasilkan tafsir yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan tentang tafsir Al-Qur'an dalam karya *Risālah an-Nūr* yang lebih menitik beratkan pada materi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang integratif antara ilmu agama dan ilmu sains.[23] Keduabelas, penelitian dengan judul "Peranan Badiuzzaman Said Nursi pada Keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Dunia 1 (1914-1918)" yang ditulis oleh Fitri Hastuti mempunyai persamaan dalam pembahasan keterlibatan Said Nursi Perang Dunia 1 serta perjuangan Said Nursi dalam mewujudkan ide gagasan kemajuan Turki melalui pendidikan di saat kondisi politik Turki yang tidak stabil. Sedangkan perbedaan dengan

[19]Ahmad Sandra Susanto, “Metode dan pendekatan Pendidikan Islam dalam pemikiran Perspektif Bediuzzaman Said Nursi” (UIN Malang, 2015), 27.

[20]Mohd Nasir Ayub, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Al-NuR” (Universiti Sains Malaysia, 2015), 43.

[21]Rose Familia Octaviani, “Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Critical Review Buku "The History of Islamic Political Thought” (Universitas Indonesia, 2016), 76.

[22]Mirza Ilman Ridho, “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi dan Paulo Freire” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 59.

[23]Sujiat Subaidi, “Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur: Studi Konstruk Epistemologi” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 67.

penelitian penulis adalah fokus pembahasan tentang deskripsi perkembangan Pendidikan Islam yang mengalami tantangan dari dominasi Barat dan menjelaskan pemikiran Said Nursi yang direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.[24]

Ketigabelas, penelitian yang berjudul "Sejarah Perjuangan Badiuzzaman Badiuzzaman Said Nursi pada Perkembangan Kemajuan Islam di Turki (1877-1960)" yang ditulis oleh Muhammad Arifin mempunyai persamaan dalam menjelaskan tentang kondisi Turki di awal kemerdekaan serta peranan Said Nursi dalam perjuangan mewujudkan kemajuan Islam dengan menyebarkan gagasan lewat dakwah Islam tanpa kekerasan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan tentang penguasaan ilmu agama dan ilmu sains sebagai syarat terwujudnya kemajuan Islam di Turki yang dilandasi iman tauhid yang kuat serta moralitas yang tinggi dan menjelaskan relevansinya pada pendidikan agama Islam di Indonesia.[25]

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang sama persis dengan tulisan ini. Untuk itu, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan dan dipublikasikan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep integrasi ilmu agama dan ilmu sains modern menurut Badiuzzaman Said Nursi, mengetahui gagasan reformasi pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dan relevansi pemikiran integrasi ilmu agama dan ilmu sains modern Badiuzzaman Said Nursi dengan era digital di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka *'library research'* dengan pendekatan filosofis.[26] Sumber data primer adalah buku, jurnal atau sejenisnya yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi. Sedangkan data sekunder yaitu buku, jurnal, majalah baik digital maupun non digital yang ditulis oleh orang lain yang terkait dengan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Metode Pengumpulan Data dengan cara mengkonsumsi dokumen sumber pokok dan sekunder, dengan dilakukan reduksi, pemilahan dan penarikan kesimpulan.[27] Analisis mendalamnya dilakukan dengan content analysis. content analysis yaitu mendeskripsikan secara teratur, objektif, dan sistematis mengenai gagasan Badiuzzaman Said Nursi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Said Nursi tentang Integrasi Ilmu Agama dan Sains Modern

Latar belakang pemikiran Said Nursi adalah karena kondisi Turki saat itu semakin sekuler dan jauh dari nilai-nilai Islam.[28] Said Nursi berjuang keras menerapkan konsep Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis di tengah gempuran budaya Barat yang telah mempengaruhi generasi muda Turki yang semakin jauh dari konsep Al-Qur'an. Perjuangan Said Nursi melalui jalan dakwah dan pendidikan tertuang dalam karya *Risālah an-Nūr* sebagai wadah perubahan generasi penerus bangsa yang memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. Cita-cita Said Nursi yaitu mencetak generasi muda yang mampu menginpretasikan Al-

[24]Fitri Hastuti, "Peranan Bediuzzaman Said Nursi Pada Keterlibatan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I (1914-1918)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 122.

[25]Muchamad Arifin, "Sejarah Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi Dalam Kemajuan Perkembangan Islam Di Turki (1877-1960)" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 97.

[26] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 54.

[27] Kaelan Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 21.

[28]Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 43–50.

Qur'an melalui pendekatan makna untuk menjawab tantangan peradaban dan memperlihatkan wajah Islam yang *raḥmatan lil 'ālamīn*.[29]

Sistem pendidikan yang digagas oleh Said Nursi fokus pada pembangunan keimanan yang kuat yaitu keimanan yang didasarkan pada spirit hidup yang visioner terimplementasi dalam tingkah laku manusia. Keimanan yang tinggi membutuhkan proses pengembangan yang didasari dari kebesaran sifat Allah SWT serta realita yang terkandung dalam alam semesta.[30] Dalam pergerakannya, Said Nursi menempatkan akal budi dan nurani berjalan beriringan dalam proses untuk membuat pertimbangan perilaku baik buruk dan moral yang tinggi. Said Nursi menjelaskan pentingnya agama yang tercermin dalam hati nurani sedang ilmu pengetahuan sebagai aktualisasi dari akal.[31]

Pemikiran Said Nursi mengenai sistem pendidikan Islam dituangkan dalam karyanya yang fenomenal yakni *Risālah an-Nūr* di abad 20 bisa mempengaruhi pergerakan dunia Islam khususnya masyarakat di Turki, pengaruh tersebut dirasakan langsung oleh generasi muda dan kaum wanita. Pengaruh terhadap perubahan sosial budaya di Turki di bawah pemerintahan Partai Demokrat di mana Islam mendapatkan kedudukan di Turki.[32] Penggunaan akal budi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern sudah mengarah pada kecenderungan materialisme yaitu bahwa segala sesuatu ada karena ada dengan sendirinya. Paham materialis inilah yang menjadi fokus arah kritikan Said Nursi terhadap paham-paham yang diserap dari Barat. Sedangkan pemahaman Said Nursi paham tersebut bertentangan dengan Islam. Said Nursi dalam penjelasannya menggunakan argumen dan penyelidikan yaitu alam semesta dan manusia adalah manifestasi dari sifat dan nama-nama Allah SWT yang harus dikaji lebih dari Al-Qur'an dan hadis. Pada akhirnya penyelidikan dan pengkajian kebenaran Al-Qur'an menghasilkan tingkat keimanan yang tinggi dan sebatas mengikuti atau *taqlīd* pada kebenaran yang diajarkan.

Keimanan kepada Allah SWT secara murni adalah menjadi tujuan daripada pemahaman Said Nursi yang harus disampaikan pada muslim Turki di mana pada saat itu muslim Turki sedang mengalami penggerogotan keyakinan tentang kekuasaan Allah SWT yang tergeser oleh paham materialisme, naturalisme, dan rasionalisme.[33] Kebahagiaan yang paling tinggi dalam pandangan Said Nursi adalah kecintaan kepada Allah SWT yang termanifestasi pada penciptaan alam semesta dan pengetahuan akan hakekat diciptakan alam semesta sebagai dan buah kebenaran yang harus diyakini.[34] Dalam Al-Qur'an menurut Said Nursi banyak sekali ayat yang mengajarkan manusia untuk menggunakan nalar dan akalnya dalam memahami kehidupan manusia dan alam semesta. Penalaran, pengamatan dan penyelidikan sebagai alat untuk membuktikan kebenaran akan ciptaan Allah SWT.[35] Oleh karena itu pembelajaran harus mengarah pada pembuktian ilmiah.

---

[29]Ramadlani, 27.

[30]Bediüzzaman Said Nursi, "Lem'alar," *Risale-i Nur Külliyatı*, 2014, 130–31.

[31]Hakan Çoruh, "Bediuzzaman Said Nursi and his understanding of exegesis in his Risale-i-Nur," 2015.

[32]Ian S. Markham, *An Introduction to Said Nursi*, *An Introduction to Said Nursi*, 2016, https://doi.org/10.4324/9781315566917.

[33]Arifin, "Sejarah Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi Dalam Kemajuan Perkembangan Islam Di Turki (1877-1960).", 45.

[34]Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan* (Jakarta: Mura Kencana, 2003), 112.

[35]Nursi, "Lem'alar.", 34

Ilmu pengetahuan dan teknologi mewarnai peradaban zaman modern merupakan upaya manusia untuk mencapai kemajuan sehingga umat Islam harus menyadari pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial termasuk matematika dan filsafat. Konsep tersebut dengan kecerdasanya Said Nursi menguasai ilmu menjadi bekal kajian yang diajarkannya kepada muridnya dan menggabungkan pemahaman ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama yang sudah lebih dahulu dikuasainya.[36] Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung pokok-pokok tentang keimanan dan peribadatan menurut Said Nursi adalah sebagai penjelasan dan pembuktian dari ke-Esaan *Ilahiyah* termasuk di dalamnya tentang peristiwa nabi, tentang akhirat, dan hari kebangkitan.[37]

Dalam berbagai karyanya, Said Nursi banyak menegaskan akan anjuran ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan penggunaan akal dalam memahami hikmah penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia menjadi obyek kajian ilmu fisika, biologi, kedokteran, matematika, filsafat, dan psikologi.[38] Penguasaan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan hikmah pemahaman tentang tujuan Allah SWT menciptakan alam semesta dan menjadikan manusia lebih maju tanpa meninggalkan nilai "kemanusiaan" dan keadilan. Di sinilah menurut Said Nursi pentingnya peranan keimanan sebagai obyek kajian ilmu agama berfungsi untuk menyeimbangkan antara pemikiran modern dan kehendak Allah SWT yaitu wahyu.[39]

Menurut Said Nursi sebuah peradaban modern yang tidak diimbangi dengan pemahaman ilmu-ilmu agama akan menimbulkan penggunaan kekuasaan untuk menguasai kaum yang lemah di mana ini bertentangan dengan wahyu yang menyerukan keadilan bangsa yang besar superior menguasai bangsa yang lebih lemah darinya terjadilah penjajahan, feodalisme, sedang Islam mengajarkan rahmat bagi alam.[40] Said Nursi menyampaikan akan prinsip peradaban Islam dalam kemajuan ilmu pengetahuan bertumpu pada kebenaran tidak bertumpu pada kekuatan di mana kebenaran itu terwujud dalam keadilan dan kesetaraan yang bertujuan mendapatkan ridha Allah SWT, bukan untuk memperkaya diri atau negara tertentu. Seperti dijelaskan juga oleh Zainuddin Sardar bahwa ilmu pengetahuan mengabdi untuk kepentingan masyarakat dalam mencapai keadilan sosial ekonomi, ilmuwan yang bertanggung jawab pada Tuhan atas temuan ilmiah dan hasil teknologinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sukran Vahide bahwa prinsip Islam yang dijelaskan oleh Said Nursi yaitu menolak paham rasialis dan nasionalis untuk mempertahankan Turki dengan persatuan yang dilandasi oleh keikhlasan, kerukunan, ketulusan saling mendukung, melandasi semua kehidupan pada petunjuk wahyu llahi bukan nafsu.[41]

Dalam pandangan Said Nursi perkembangan teknologi yang dikuasai oleh Barat agar manusia bersikap lebih terbuka yaitu dengan mengadopsi hasil teknologi dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah agama Islam dalam hidup bermasyarakat.[42] Di sisi yang lain kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh nilai moral yaitu kaidah atau batasan-batasan syariat akan membawa manusia pada pemanfaatan kebebasan akal yang berujung pada moralitas yang rendah yaitu suatu tatanan bebas nilai dan mengarah

---

[36]Convention On dan Muslim Thinkers, "Said Nursi : Life , Works and Ideas," no. November (2017), 43.

[37]Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan, 54*.

[38]Andrew Jeklin, "Biografi Bediuzzaman Said Nursi," no. July (2016): 1–23.

[39]Nursi, "Lem'alar.", 79

[40]Nursi, 56.

[41]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 197.

[42]Nursi, "Lem'alar.", 65

pada faham atheis. Dalam mendukung gagasannya, Said Nursi banyak menjelaskan seruan-seruan tentang kebesaran Allah SWT yang termanifestasikan pada penciptaan alam semesta termasuk manusia. Kemampuan teknologi yang tidak dilandasi oleh kebenaran wahyu akan mengakibatkan pemanfaatan atau eksploitasi alam yang tidak terkendali mengarah pada kehancuran. Menurut Said Nursi ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh nilai akhlak di mana ilmu harus bisa memberikan kemaslahatan umat manusia. Dengan nilai akhlak tersebut bisa mengarahkan akal dan pancaran indera manusia agar tidak hanya dipenuhi oleh kepentingan dan kemauan hawa nafsu semata.[43]

Kecenderungan sekuler tidak bisa terhindarkan apabila nilai tauhid, nilai agama tidak dipakai dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[44] Terjadi manipulasi dari pihak yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan terhadap kaum yang lemah dan terwujudnya keadilan sesuai hukum Islam tidak bisa terwujud. Ilmu pengetahuan harus bisa mempunyai peran sebagai pelaku ilmiah yang meneliti dan menyelidiki tanda kebesaran Allah SWT di dalam semesta untuk sampai pada pemahaman tentang kebenaran agama.[45]

Dalam integrasi Ilmu agama dan Sains dalam pandangan Said Nursi ada dua unsur yang menjadi alat dalam diri manusia yaitu akal budi yang merupakan pekerjaan akal dan hati nurani merupakan pekerjaan hati atau disebut spiritualitas. Keduanya harus berimbang dalam menghasilkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan atas segala sesuatu dengan rasionalitas yang sehat dan pertimbangan moral yang tinggi.[46] Said Nursi menegaskan bahwa ada kebenaran iman dilihat dari fenomena empiris yaitu tentang spiritualis yang menjadi obyek kajian agama. Fenomena keimanan hanya bisa dipahami oleh hati nurani yaitu dengan mempelajari wahyu Al-Qur'an yang merupakan petunjuk dan kebenaran Islam.

Sekularisme, radikalisme, dan atheisme merupakan kegagalan dalam mengembangkan antara spiritual dan akal yang mengarah pada penahanan pada akal.[47] Dalam karyanya Said Nursi menjelaskan pentingnya keseimbangan akal dan hati perpaduan intelektual dan spiritual demi terbentuknya harmonisasi menuju jiwa yang seimbang dalam membangun paradaban sejati. Dalam situasi pemerintahan yang tidak stabil akibat dari dominasi Barat, Turki berjuang keras untuk meyakinkan pada umat Islam untuk bangkit dengan kembali kepada kebenaran Al-Qur'an.

2. Pemikiran Said Nursi dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Said Nursi merupakan gagasan yang mengandung kepentingan orang banyak yang tidak membedakan suku, letak geografi, dan agama demi tujuan mencapai kemajuan bersama sebagai gerakan kemanusiaan lebih mudah untuk diterima dan menjadi sebuah kebangkitan ke arah yang lebih baik dan sempurna.[48] Islam sebagai agama yang dinamis dalam perjalanannya akan mudah diterima sebagai semangat kemajuan bukan sebagai ancaman. Said Nursi sebagai tokoh ulama visioner dalam setiap seruan dan pidatonya di depan para generasi muda Turki untuk menyerukan kebangkitan Islam, generasi yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sebagai umat Islam yang pernah mengalami

[43]Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan,* 76.
[44]Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 18–37, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330.
[45]Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 2013, 77.
[46]Vahide, 56.
[47]Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), 121.
[48]Harahap., 122.

kejayaan di masa lampau yaitu salah satunya dengan cara penguasaan ilmu pengetahuan dan menjunjung tinggi moralitas/akhlak.

Seruan Said Nursi tidak terkecuali kepada para ulama kepada para guru pendidik sebagai agen perubahan yang mempunyai peran yang besar dalam menentukan kemajuan generasi di masa yang akan datang. Prinsip dari gagasan kemajuan Said Nursi dengan bersumber dari Al-Qur'an tersimpul dalam empat ajarannya yaitu alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT, keyakinan kenabian, terjadinya hari kebangkitan, dan keadilan menurut Islam. Penguasaan bahasa sebagai alat untuk menguasai ilmu menjadi penekanan penting pada pada murid-muridnya dan pada generasi muda sebagai pelaku peradaban.

Penjelasan Said Nursi dalam setiap karya-karyanya menyerukan keyakinan untuk tetap teguh dalam mewujudkan kemajuan Turki dengan mengoptimalkan kecerdasan akal budi, dalam koridor kebenaran wahyu demi terwujudnya kebenaran ilmiah dan penemuan-penemuan ilmiah meskipun benturan dari luar dalam hal ini adalah dominasi Barat yang berusaha untuk melemahkan. Kemampuan penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dimiliki Said Nursi menjadikan Said Nursi lebih terbuka menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meneliti memahami keteraturan alam semesta sehingga sampai pada sebuah kebenaran bukan sebagai pengumpulan kekuatan tetapi sebagai kebangkitan cinta kasih bagi sesama manusia. Pikiran yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan cenderung menyesatkan hanya mengandalkan naluri dan emosi. Dalam pidatonya, "Amanat Kepada Kebebasan" Said Nursi menyampaikan bahwa kemajuan peradaban manusia tidak bertentangan dengan syariat Islam yang dinamis yaitu adaptif dan selalu berpengaruh pada perkembangan zaman.[49] Keteraturan alam semesta disebut sebagai hukum alam dalam ajaran Al-Qur'an sudah banyak dijelaskan sehingga pekerjaan ilmuwan dalam proses penelitian adalah dalam kerangka penyesuaian dan kesesuaian tatanan sosial yang kokoh serta kemajuan yang seimbang antara akal dan wahyu.

Kesadaran pentingnya "pendidikan untuk umat" menurut Said Nursi membawa pada kesadaran akan tujuan diciptakannya manusia dengan mengupayakan penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadikan keimanan dan nilai agama sebagai sistem kepercayaan berorientasi tauhid. Al-Qur'an sebagai kebenaran mutlak di dalamnya terhimpun ilmu pengetahuan sains dan teknologi dalam proses penelitian alam semesta.[50] Menurut Said Nursi keterpaduan dalam pola pikir dan tindakan menjadi keharusan dalam menghadapi derap perkembangan yang serba modern dan canggih dengan didukung cara berfikir holistik (menyeluruh) sehingga peradaban lama bisa tergeser oleh peradaban baru. Prioritas pendidikan Islam dengan materi pembelajaran yang memberi kontribusi dalam kemajuan ekonomi yaitu pendidikan yang mencetak ilmuwan, teknologi serta profesi modern sesuai kebutuhan zaman.

Ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan oleh kaidah Al-Qur'an dan Islam, pernyataan inilah yang hendak diperjuangkan oleh Said Nursi dalam hidup dan menjadi cita-cita besarnya. Dalam setiap pidatonya Said Nursi selalu menyampaikan pentingnya menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar untuk mencapai kemajuan.[51] Tantangan terbesar perjuangan Said Nursi adalah pengaruh dominasi Barat dalam bentuk penguasaan

[49]Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 2013, 43.

[50]Ihsan Kasim Salih, *Risalah An nur Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 114.

[51]Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 2013, 45.

wilayah teritorial dan penguasaan arus informasi yang dibatasi oleh pemerintah di mana surat kabar televisi dan semua media informasi dalam menyampaikan berita diproteksi oleh pemerintah. Akibat dari pembatasan informasi ini adalah bertambahnya kemiskinan dan kebodohan.[52] Beberapa prinsip Said Nursi dalam perjuangannya menegakkan Islam dan memajukan dunia pendidikan di Turki dengan mencermati fenomena adanya Petisi mengandung 2 pilar pendidikan: berdirinya sekolah agama, sistem pendidikan *madrasah* dan berdirinya *mekteb* yaitu sistem pendidikan sekuler dalam bentuk yang baru termasuk berdirinya *tekke* yaitu sistem pendidikan yang memberi wadah bagi aliran sufi dalam bentuk lembaga sufi.

Melihat fenomena pendidikan Turki, maka Said Nursi berusaha melakukan perubahan dengan pokok pikirannya. Pertama, reformasi pendidikan dengan upaya merubah struktur pendidikan *madrasah* dari model tradisional dirubah menjadi sistem pendidikan yang lebih modern dengan menerapkan profesionalitas dalam setiap pembagian tugas dan budaya demokrasi serta diversifikasi. Kedua, bidang yang lebih umum yaitu menyangkut para *khatīb* dalam tugasnya menyampaikan ceramah pada khalayak umum diatur dan diarahkan dalam penyampaian materi ceramah dan kutbahnya yaitu diarahkan pada semangat untuk mencapai kemajuan Turki. Ketiga, pemakaian tiga bahasa dalam sistem pendidikan yaitu diwajibkan pemakaian "bahasa Arab' sedang bahasa Kurdi dengan status "boleh" bahasa Turki statusnya "perlu" seperti yang diterangkan dalam karya *Munazarat*. Keempat, merombak silabus *madrasah* disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang didasari oleh pedoman Al-Qur'an dan kaidah Islam.[53]

Prinsip-prinsip sistem pendidikan tersebut merupakan penjabaran dari sistem pendidikan *integrited* yaitu sistem yang memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu sains dengan mengajarkannya secara berdampingan. Berdirinya Universitas Zahra adalah cita-cita besar Said Nursi yang diperjuangkan sampai Said Nursi meninggal dan dilanjutkan oleh murid-muridnya.[54] Dalam rangka mewujudkan pemikirannya dalam memajukan pendidikan Said Nursi menggagas perguruan tinggi Universitas Zahra. Dalam perjalanan perjuangan Said Nursi mengusulkan berdirinya Universitas Zahra mengalami hambatan meskipun gagasan tersebut didukung oleh para ulama, tokoh masyarakat, pimpinan suku. Tanggal 02 Agustus 1913, di bawah Kementerian Yayasan dan Wakaf mengirimkan telegraf kepada Said Nursi yang menerangkan bahwa pemerintah tidak memiliki dana yang cukup untuk pembangunan universitas tersebut. Said Nursi melanjutkan perjuangannya bersama para muridnya dengan tetap menyebarluaskan gagasannya tentang integrasi agama dan sains modern melalui buku dan karya-karyanya dengan penuh keyakinan bahwa keseimbangan akal budi dan hati nurani merupakan kebutuhan pokok dalam pencapaian pemahaman yang sempurna atas kebesaran dan sifat Allah SWT yang Agung.[55]

Konsep integrasi ilmu agama dan sains Said Nursi lahir dari intelektualitas dan spiritualitas dengan kedalaman serta keluasan dalam berfikir penuh keseimbangan dan keharmonisan. Agama dan sains modern merupakan asupan ruh dari akal dan nurani. Agama mendorong kemajuan dengan pelaksanaan perintah untuk menggunakan kecerdasan akal sedang hasil penemuan ilmu pengetahuan atau sains modern memperkuat kebenaran agama

[52]Salih, *Risalah An nur Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*., 43.
[53]Nursi, "Lem'alar.", 98.
[54]Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 2013, 65.
[55]Nursi, "Lem'alar.", 70

dengan menunjukkan tanda kebesaran Tuhan.[56] Said Nursi mempunyai pemikiran pendidikan dalam bentuk reformasi sistem yang meliputi: 1) Mengajarkan ilmu agama dan sains secara terpadu. 2) Penataan ulang atas tiga aliran pendidikan yaitu memasukkan ilmu agama pada lembaga sekolah umum dan memasukkan ilmu sains pada kelompok aliran sufi.

3. Relevansi Pemikiran Said Nursi dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia

Sebelum membahas relevansi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi di era digitial, maka penulis mendeskripsikan terlebih dahulu tentang kehidupan di era digital. Komponen dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital mengalami pergeseran dari sistem konvensional menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Dengan istilah lain, tantangan Pendidikan Agama Islam untuk bisa menghasilkan lulusan yang unggul dalam kompetensi *knowledge, skill,* dan *personality*. Arus revolusi industri yang terus mengembangkan temuan-temuan ilmu pengetahuan menuntut pengajar lebih progresif dan kreatif dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di zaman sekarang. Relevansi pemikiran Said Nursi dengan era digital setidaknnya dapat dikaji dari beberapa aspek yaitu:

Pertama, relevansinya dengan sistem pembelajaran PAI di era digital. Revolusi industri mengalami perubahan secara terus-menerus dari fase pertama (1.0) bertumpu pada penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisme produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada produksi massal yang terkontrol. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi internet dengan manufaktur.[57] Berkaitan dengan revolusi industri tersebut penting dicermati bahwa di era digital penguasaan teknologi informasi menjadi tuntutan dalam proses belajar mengajar meskipun tipikal dari pengguna teknologi digital belum seluruhnya menggunakan teknologi. Ada dua tipikal pengguna digital yaitu *digital imigrant*, kelompok yang sejak lahir belum ada internet dan kelompok digital yaitu kelompok yang sejak lahir sudah mengenal internet dan teknologi.

Mencermati kehidupan di era digital, maka relevansi pemikiran Said Nursi dengan era digital yaitu: 1) Penguatan sikap religius-spiritual. Said Nursi merekomendasikan bahwa dalam ilmu harus dilandasi keyakinan dan akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an. Dewasa ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan seakan-akan lepas dari nilai-nilai keyakinan dan akhlak. Akhirnya ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan kering dari nilai spiritual. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah sistem pembelajaran mempunyai beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu guru, peserta didik, tujuan, kurikulum, sarana prasarana, strategi metode, dan media pembelajaran. Di samping itu juga ada pengelola yang tidak dapat diabaikan keberadaannya.[58] Memperhatikan keterkaitan sistem dan komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, jika dikaitkan dengan pemikiran Said Nursi akan menemukan benang merahnya bahwa bahwa ruh integrasi ilmu dan sains adalah kesatuan antara dua atau beberapa komponen. Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari beberapa komponen tidak dapat bekerja sendiri-sendiri melainkan bersama-

---

[56]Nursi., 43.

[57]Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 2 (2017): 102–10.

[58]Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 45–54.

sama. Dalam mewujudkan integrasi sains diperlukan kesatuan komponen dalam Pendidikan Agama Islam.[59] 2) Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Berkaitan dengan gagasan Said Nursi untuk mewujudkan generasi muda yang tangguh dilandasi tauhid dalam perkembangan zaman di era digital maka pemanfaatan temuan teknologi untuk menunjang tercapainya proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan bekerja secara efektif dengan teknologi untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seperti cepat dalam mengakses informasi melalui internet. 3) Relevansi dengan pendidikan modern di era digital. Penerapan *e-learning* yaitu proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik lebih kreatif, inovatif dan kompetitif. Siswa bisa mengambil materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja peserta didik juga bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru bahkan bisa mengerjakan ujian dengan basis *e-learning*. Bagi guru Pendidikan Agama Islam sendiri *e-learning* sangat bermanfaat dalam menyampaikan materi pembelajaran karena penyampaian materi Agama Islam bisa diberikan dengan cepat dan luas serta dengan menggunakan desain yang lebih menarik sehingga siswa tidak bosan.[60] Sarana komunikasi multimedia seperti komputer yang dilengkapi dengan sistem internet digunakan sebagai media utama berbasis *web* digabungkan dengan situs informasi, majalah, dan surat kabar.[61]

Kedua, revansinya dengan integrasi ilmu Kementerian Agama, Said Nursi mengusung gagasan integrasi ilmu agama dengan sains modern. Latar belakang gagasan ini tentu tidak lepas dari kondisi Turki yang mengarah kepada sekularisme semenjak Turki dipimpin oleh Kamal Attartuk. Gagasan tersebut sangat relevan dengan program besar Kementerian Agama yang mengusung gagasa "integrasi ilmu" melalui PTKIN. Berbagai epistemologi yang gagasan beberapa tokoh misalnya Pohon Keilmuan dari Imam Suprayogo.[62] Jaring laba-laba dari Amin Abdullah.[63] Epistemologi Universal dari Azyumardi Azra.[64] Gagasan Said Nursi seakan menemukan momentumnya dan saling mengisi tentang integrasi ilmu di beberapa negara.

Ketiga, relevansinya dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Pembelajaran di era digital dibutuhkan berbagai metode pembelajaran. Karena tuntutannya adalah kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya pengetahuan, tetapi meliputi kompetensi religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Wacana tentang variasi metode dan integrasi ilmu agama dan sains dikembangkan oleh Said Nursi sangat relevan dengan pendidikan di era digital tersebut. Berjalannya sebuah sistem pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam penerapan sebuah metode merupakan implementasi dari sebuah rencana kegiatan belajar mengajar misalnya cara guru dalam menyampaikan pelajaran Said Nursi dalam semua kajiannya menggunakan metode yang memadukan berbagai pendekatan (psikologis, sosial budaya, sejarah, religiusitas, komparatif, filosofis)

[59]Chanifudin Chanifudin dan Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212–29, https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77.

[60]Ghaliqi Faroek Abadi, "Inovasi pembelajaran PAI berbasis E-learning," *Jurnal Tasyri Tarbiyah Syariah Islamiyah* 22 (2015): 129.

[61]Nur Asia, "Inovasi Pembelajaran PAI melalui e-learning di SMA Budaya Bandar Lampung," *Jurnal Modenisuna* 6 (2016): 92.

[62]Sholihul Anwar, "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo," *JURNAL PEDAGOGY* 14, no. 2 (2021): 142–65.

[63]Amin Abdullah, "Konsep Jaring Laba-laba" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

[64]siti Nurul Wachidah, "Konstruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021): 177–86.

dalam kerangka mencari dan mendapatkan kebenaran dengan cara ilmiah yaitu melalui penelitian dan pengkajian. Mencermati pendekatan dan metode yang disampaikan oleh Said Nursi sangat relevan dengan pendekatan dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Variasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam diperlukan berbagai pendekatan tidak hanya mengacu pada pendekatan khusus Pendidikan Agama Islam seperti *Wa'ad* dan *Wa'īd, Amśāl, Targīb wa Tarhīb*, tapi membutuhkan pendekatan lain seperti psikologis, sosial budaya, religi, historis, komparatif, dan filosofis yang dipadukan dengan penggunaan teknologi informasi.

Keempat, relevasinya dengan reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Arah pendidikan dapat dikaji dari kurikulumnya. Kurikulum mempunyai beberapa fungsi yaitu kurikulum sebagai alat, kurikulum sebagai pendorong bagi siswa, kurikulum sebagai dapat sebagai pekerja profesional bagi guru, kurikulum juga berperan sebagai administrator, supervisor bagi kepala sekolah.[65] Dengan integrasi ilmu memungkinkan peserta didik mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang Islam. Muatan kurikulum pendidikan Islam memuat beberapa aspek yaitu akidah, ibadah, akhlak dan pengembangan potensi peserta didik. Ketiganya harus terintegrasi dalam peserta didik. Di sinilah relevansi integrasi ilmu agama dan sains Said Nursi terhadap muatan (isi) kurikulum pendidikan Islam. Terlebih dalam desain kompetensi dalam kurikulum tahun 2013 bahwa dalam kurikulum harus mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi religius, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Di sisi lain dalam kurikulum tahun 2013 dituntut mengembangkan keterampilan Abad 21 yaitu salah satunya *critical thinking*. Selanjutnya *creative thinking*, *comunication and collabotartion*. Di sinilah salah satu relevansi pemikiran Said Nursi tentang integrasi ilmu terhadap kurikulum Pendidikan Islam yaitu muatan materi kurikulum juga terintegrasi antara agama dan sains.[66]

Kelima, relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di era digital. Said Nursi merupakan tokoh pemikir dalam Islam yang memberikan perhatian dengan porsi yang cukup untuk pendidikan akhlak terutama pembicaraan tentang akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dalam alam. Dalam penelitian Agus Setiawan bahwa pemikiran Said Nursi sangat relevan dengan pendidikan akhlak terutama pendidikan karakter. Pendidikan karakter disiplin, sopan santun, kejujuran, kasih sayang menghormati sesama yang disampaikan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari kampanye Said Nursi. Komunikasi Said Nursi dengan para muridnya secara langsung menjadi acuan dalam rangka terbangunnya hubungan antara guru dan peserta didik di mana seorang guru harus bisa memberikan contoh bagi para muridnya.[67]

Said Nursi dalam merealisasikan gagasan dan perjuangannya menggunakan sistem yang di dalamnya mengandung berbagai komponen yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut antara lain: Pertama adalah tujuan, yaitu arah dari semua kegiatan. Kedua adalah fungsi, artinya dalam pencapaian tujuan didukung oleh pelaksanaan berbagai fungsi misalnya

[65]Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 308–18.

[66]Muaz Mohd Noor dan Faizuri Abd Latif, "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail an-Nur (Education's Reform of Badiuzzaman Said Nursi in the Rasail An-Nur)," *Journal of Al-Tamaddun* 7, no. 1 (2012): 135–47.

[67]Nursi, "Lem'alar.", 78.

fungsi perencana, pelaksana, pengawas dan petugas evaluasi. Ketiga adalah komponen yang terhubung dengan komponen lain dalam satu tujuan. Keempat adalah hubungan dan interaksi yang mempunyai sifat menguntungkan satu sama lain. Kelima adalah terpadu, yaitu usaha untuk membuat jalinan diantara komponen instruksional dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Keenam, transformasi merupakan proses mengolah masukan (input) menghasilkan output sesuai misi yang telah ditetapkan. Ketujuh adalah evaluasi atas pelaksanaan dari fungsi kontrol dan monitoring sebagai landasan untuk membuat perubahan, perbaikan, penyesuaian, untuk mencapai prestasi belajar. Kedelapan adalah batasan di antara berbagai sistem dalam proses pembelajaran. Pendapat Said Nursi tentang pembelajaran adalah antara guru dan murid melakukan hubungan dan komunikasi dua arah.[68]

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, Integrasi antara ilmu agama dan sains dalam perspektis Said Nursi yaitu pengembangan ilmu modern harus didasarkan pada keimanan, hari nurani, akhlak yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Ilmu dengan penalaran ilmiah melalui kerja akal dan riset harus dilandasi keimanan yang kuat dan budi pekerti yang luhur. *Kedua,* pemikiran Said Nursi tentang pendidikan Islam yaitu 1) Reformasi pendidikan dengan merubah struktur pendidikan *madrasah* dari model tradisional menjadi sistem pendidikan modern. 2) Pemakaian tiga bahasa dalam sistem pendidikan yaitu bahasa Arab sifatnya "wajib", bahasa Kurdi dengan status "boleh" dan bahasa Turki statusnya "perlu". 3) Metodologi pembelajaran tidak hanya hafalan tapi bervariasi dengan mempertimbangkan peserta didik, 4) Silabus *madrasah* disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang didasari oleh pedoman Al-Qur'an dan kaidah Islam. Proyek besar tersebut direalisasi dengan membentuk Universitas Zahra. *Ketiga,* relevansi pemikiran Said Nursi dengan Pendidikan Agama Islam era digital di Indonesia yaitu 1) Penguatan sikap religius-spiritual di tengah derasnya arus teknologi informasi. 2) Gagasan integrasi ilmu relevan dengan integrasi ilmu agama-sains yang digagas oleh Kementerian agama melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), 3) Relevan dengan metode pembelajaran di era digital, 4) Relevan dengan reformasi kurikulum dan keterampilan abad 21 yaitu *creative thinking, comunication and collabotartion*, 4) Relevan dengan pendidikan akhlak di era digital, dan 5) Relevan dengan pendidikan akhlak di era digital yaitu mengedepankan etika dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis menyarankan dua hal: *Pertama,* integrasi ilmu yang menjadi gagasan Said Nursi bisa dilakukan dengan sosialisasi program pendidikan terpadu melalui seminar, *workshop,* dan pelatihan guru untuk bisa mempunyai wawasan yang luas tentang pengembangan pendidikan agama Islam. *Kedua,* semua komponen meliputi guru, peserta didik, masyarakat, regulasi pemerintah, dan lembaga pendidikan diharapkan untuk bisa saling bersinergi mewujudkan kemajuan secara terus-menerus.

Daftar Pustaka

Abadi, Ghaliqi Faroek. "Inovasi pembelajaran PAI berbasis E-learning." *Jurnal Tasyri Tarbiyah Syariah Islamiyah* 22 (2015): 129.
Abdullah, Amin. "Konsep Jaring Laba-laba." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

[68]Nursi., 88.

Abuddin nata, Suwito, masykuri abdillah, armai arief. *integrasi ilmu agama dan ilmu umum*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.

Ahmad Mutohar, Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Al-Wafa, Muhammad Sadad. "Integrasi Keilmuan Menurut Bediuzzaman Said Nursi." IAIN Madura, 2015.

Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 18–37. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330.

Anjaswati, Ria. "Pemikiran Said Nursi tentang Integrasi antara Agama dan Sains." Universitas Sebelas Maret, 2016.

Anshari, Endang Saifudin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. 2 ed. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Anwar, Sholihul. "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo." *JURNAL PEDAGOGY* 14, no. 2 (2021): 142–65.

Arief, Armai. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jakarta: Suara ADL, 2009.

Arifin, Muchamad. "Sejarah Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi Dalam Kemajuan Perkembangan Islam Di Turki (1877-1960)." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Arifudin, Iis. "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Edukasia Islamika* 1 (2016): 161.

Asia, Nur. "Inovasi Pembelajaran PAI melalui e-learning di SMA Budaya Bandar Lampung." *Jurnal Modenisuna* 6 (2016): 92.

Ayub, Mohd Nasir. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Al-NuR." Universiti Sains Malaysia, 2015.

Azis, Taufiq Nur. "Strategi Pembelajaran Era Digital." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 308–18.

Bakti, Andi Faisal. *Bediuzzaman Said Nursi, Al-Matsnawi An-Nuri menyibak misteri keesaan ilahi*. Jakarta: Anatolia, t.t.

Buhari. "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah)." IAIN Madura, 2020.

Chanifudin, Chanifudin, dan Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran." *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212–29. https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77.

Çoruh, Hakan. "Bediuzzaman Said Nursi and his understanding of exegesis in his Risale-i-Nur," 2015.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 45–54.

Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Kencana, 2015.

Hastuti, Fitri. "Peranan Bediuzzaman Said Nursi Pada Keterlibatan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I (1914-1918)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Jeklin, Andrew. "Biografi Bediuzzaman Said Nursi," no. July (2016): 1–23.

Kaelan, Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Markham, Ian S. *An Introduction to Said Nursi*. *An Introduction to Said Nursi*, 2016. https://doi.org/10.4324/9781315566917.

Mohd Noor, Muaz, dan Faizuri Latif. "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail an-Nur." *Journal of Al-Tamaddun* 7, no. 1 (2012): 135–47. https://doi.org/10.22452/jat.vol7no1.9.

Muhammad Faiz & Ibnor Azli Ibrahim. “Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Muthoharoh, Miftahul. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di Era Digital 4.0.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 12 (2020).

Noor, Muaz Mohd, dan Faizuri Abd Latif. “Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail an-Nur (Education’s Reform of Badiuzzaman Said Nursi in the Rasail An-Nur).” *Journal of Al-Tamaddun* 7, no. 1 (2012): 135–47.

Nugroho, M. T. “Integrasi Ilmu Agama Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 1 (2020): 29–37.

Nursi, Bediüzzaman Said. “Lem’alar.” *Risale-i Nur Külliyatı*, 2014, 130–31.

Nursi, Said. *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta: Mura Kencana, 2003.

Octaviani, Rose Familia. “Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Critical Review Buku "The History of Islamic Political Thought.” Universitas Indonesia, 2016.

On, Convention, dan Muslim Thinkers. “Said Nursi : Life , Works and Ideas,” no. November (2017).

Ramadlani, Ilyas Fahmi. “Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki.” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 43–50.

Ridho, Mirza Ilman. “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi dan Paulo Freire.” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Salih, Ihsan Kasim. *Risalah An nur Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Subaidi, Sujiat. “Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur: Studi Konstruk Epistemologi.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Suprayogo, Imam. *reformulasi visi pendidikan islam*. Malang: Malang : STAIN Press, 1999.

Susanto, Ahmad Sandra. “Metode dan pendekatan Pendidikan Islam dalam pemikiran Perspektif Bediuzzaman Said Nursi.” UIN Malang, 2015.

Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental.” *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 2 (2017): 102–10.

Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia, 2007.

———. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

Wachidah, Siti Nurul. “Konstruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021): 177–86.